

LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK *BROKEN HOME*

Yuliana Radianengsih¹, Aswar Anas², Bhennita Sukmawati^{3,a}

^{1,2,3} Universitas PGRI Argopuro Jember

^{a)} Email: bhennita.sw@gmail.com

Abstrak

Motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki siswa agar mendapatkan hasil belajar yang baik, terutama bagi anak *broken home*. Perilaku membolos, mengganggu teman, malas mengerjakan tugas serta tidak memperhatikan pembelajaran merupakan ciri-ciri perilaku anak dengan motivasi belajar yang rendah, karena salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian oleh orang tua akibat peristiwa perceraian. Penelitian ini menggambarkan hasil akhir dari pelayanan konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif untuk mendorong motivasi belajar anak dari keluarga *broken home*. Penggunaan metode pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus. Lokasi penelitian terletak di dusun Manggungan, desa Karangbayat, kecamatan Sumberbaru, kabupaten Jember. Adapun subjek penelitian, diambil melalui teknik *purposive sampling*, sehingga terdapat dua subjek penelitian yang merupakan siswa kelas III di SDN Karangbayat 04, serta terdapat narasumber untuk melengkapi data penelitian yang meliputi guru kelas III dan wali dari subjek. Mengenai strategi pengumpulan data berupa, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan. Triangulasi sumber oleh H.B Sutopo digunakan untuk memenuhi keakuratan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu dengan metode *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak *broken home*.

Kata kunci: reinforcement positif, motivasi belajar, broken home, studi kasus

Abstract

Learning motivation is very important for students to have in order to get good learning outcomes, especially for children from broken homes. Ditching behavior, disturbing friends, lazy to do assignments and not paying attention to learning are behavioral characteristics of children with low learning motivation because one of them is caused by a lack of parental attention due to divorce events. This study describes the end result of individual counseling services with positive reinforcement techniques to encourage learning motivation of children from broken home families. The method used in this research is qualitative research with case studies. The research location is located in Manggungan hamlet, Karangbayat village, Sumberbaru – Jember. The research subjects were taken through purposive sampling technique, so that there were two research subjects who were 3rd at SDN Karangbayat 04, and there were resource persons to complete the research data which included third grade teachers and guardians of the subject. Regarding data collection strategies in the form of observations, interviews and documentation. Then the data were analyzed using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data display, and conclusions. Triangulation of sources by H.B Sutopo is used to meet the accuracy of the data. The results of this study indicate that individual counseling services with positive reinforcement methods can increase learning motivation in broken home children.

Keywords: positive reinforcement, learning motivation, broken home, case study

PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah hal terpenting untuk dimiliki oleh peserta didik. Akan tetapi, terdapat pula siswa dengan motivasi belajar yang rendah. Failasufah (2016) menjelaskan bahwa, terdapat karakteristik individu yang menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar yang mereka miliki yakni diantaranya, tidak adanya harapan (*hopeless*), menghindari tugas yang telah diberikan, tidak adanya kemandirian, menyelesaikan tugas jika sudah “dipaksa”, akan merasa cepat puas dengan hasil belajar (*satisfied*) meskipun tidak optimal, menutupi kesalahan dengan membuat kebisingan saat di kelas, khawatir (*anxious*) saat menghadapi ujian.

Berdasarkan ciri individu dengan motivasi rendah diatas, untuk itu siswa perlu meningkatkan motivasi belajar, yang bisa diperoleh melalui dukungan dari keluarga, karena perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajarnya. Mulya & Lengkana (2020) menerangkan jika motivasi terbagi kedalam dua bagian, yang meliputi motivasi intrinsik (dari dalam) dan motivasi ekstrinsik (datang dari luar). Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang dihasilkan oleh diri sendiri, yang secara alami tumbuh dari dalam dan ditingkatkan oleh rangsangan eksternal seperti orang tua, guru dan lingkungan (Sumiyati, 2017). Karena siswa sekolah dasar tidak dapat membangun motivasi intrinsik mereka sendiri, mereka membutuhkan kehadiran orang-orang di sekitar mereka yang mendukung semangat mereka untuk belajar (Astriyani, 2018). Dalam hal mendorong anak untuk belajar, orang tua adalah motivator utama serta dilengkapi dengan pendidikan dan lingkungan. Hal ini menjadikan keluarga sebagai aspek penting dalam proses membesarkan seorang anak, karena keluarga adalah tempat pertama kali bagi anak untuk mengenal adanya norma dan nilai (Rinaldi, 2020). Maka dari itu, penting bagi keluarga memberikan dorongan terhadap siswa di setiap kegiatan belajarnya agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik

Dorongan didalam keluarga memiliki peran penting, terutama pada kondisi keluarga. Kondisi keluarga kharmonis dapat membantu mengembangkan potensi anak, karena dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Akan tetapi, berbeda halnya ketika keadaan keluarga sedang tidak baik dan tidak nyaman, akan dapat berdampak pada pendidikan anak (Rinaldi, 2020). Ketika sebuah keluarga sudah tidak lagi utuh akan membuat anak memiliki keluarga *broken home*. Chaplin (dalam Kartini,dkk, 2019) menjelaskan bahwa *broken home* adalah situasi keluarga ketika salah satu dari orang tua tidak ada, yang disebabkan oleh perceraian, meninggal dunia atau meninggalkan rumah. Ardilla & Cholid (2021) menyampaikan bahwa dampak yang dialami anak yang keluarganya *broken home* yaitu, tidak terselesaikannya pendidikan anak karena tidak dilakukan dengan baik, sehingga tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Anak dari keluarga *broken home* dapat mempengaruhi motivasi belajarnya menjadi rendah, karena kurangnya perhatian dan kurangnya kasih sayang oleh orangtua sehingga mengakibatkan penurunan pada prestasi belajarnya.

Dampak dari motivasi belajar anak dengan *broken home* tidak dapat diabaikan, perlu dilakukan upaya agar motivasi belajar yang rendah pada anak *broken home* dapat ditingkatkan. Untuk itu bantuan pada anak *broken home* diantaranya diberikan pelayanan berupa konseling individu, sebab bantuan tersebut berpusat pada perilaku konseli sehingga diharapkan dapat mencegah perilaku menyimpang ketika anak tersebut beranjak dewasa. Menurut Tohirin (2007) konseling individu berlangsung dalam suasana kontak langsung atau pribadi antara konselor dan klien (siswa), dimana masalah siswa dibahas. Selain itu juga layanan konseling individu cocok digunakan dalam mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar, yang awalnya berdampak negatif, menjadikan individu dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih positif. Menurut Namora (dalam Nurbaiti, 2019) pelayanan konseling individu dilakukan untuk membuat subjek dengan kepribadian yang lebih berkembang, subjek dapat menyadari bahwa perilakunya salah, dan subjek diberikan pengertian mengenai cara mencari jalan keluar dari kondisi tersebut.

Layanan konseling individu menggunakan sebuah pendekatan yang disesuaikan dengan permasalahan subjek. Adapun pendekatan ini sering digunakan dalam layanan konseling individu yaitu behavioristik. Menurut Suhesti (dalam Rinaldi, 2020) bahwa pendekatan *behavior therapy* memiliki maksud untuk mengatasi perilaku yang *maladaptive* dan mengembangkan perilaku yang baru. Selain itu, teknik *reinforcement* positif merupakan bagian dari pendekatan perilaku yang mengutamakan penguatan untuk meningkatkan perilaku individu. Hal ini sejalan dengan Witzel & Mercer (dalam Purnamasari & dkk, 2018) dengan dijelaskan bahwa penguatan secara luas didefinisikan sebagai peralatan guru dalam memperkuat perilaku untuk mengulangi perilaku yang diinginkan.

Motivasi belajar juga dapat didukung dengan penggunaan teknik untuk meningkatkan tingkah laku individu, teknik ini merupakan implementasi dari teori konseling behavioristik dengan cara mengubah perilaku yang diinduksi penguatan, didefinisikan sebagai suatu konsekuensi yang dapat memperkuat perilaku yang diinginkan. Menurut Sardiman (dalam Subakti & Prasetya, 2020) menyampaikan jika *reward* merupakan suatu metode untuk mendorong motivasi belajar siswa agar meningkat selama pembelajaran di kelas.

Durrotunnisa (2022) menjelaskan bahwa *reinforcement* positif secara teoretik, yakni penguatan melalui pujian, pembenaran tindakan melalui kata-kata, senyuman dan gerak tubuh, bahkan pemberian berupa benda-benda tertentu, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal tersebut, efektif dalam memperkuat hasil belajar menjadi lebih baik. Alasan dipilihnya metode *reinforcement* positif karena siswa yang bermasalah di rumah memiliki karakteristik, perhatian orang tua yang rendah, sehingga diharapkan dengan penguatan positif pada proses bimbingan dan konseling, guru bisa memunculkan keinginan dan motivasi siswa untuk berprestasi. Teknik *reinforcement* positif termasuk dalam memberikan penghargaan dan sanksi. Penetapan hadiah juga merupakan pertanyaan mengenai dampaknya terhadap peningkatan kinerja siswa, dengan salah satu buktinya adalah hasil riset dari Novita (dalam Durrotunnisa, 2022) dengan ditunjukkannya motivasi hasil dari komunikasi yang efektif sehingga memiliki dampak yang lebih besar pada prestasi siswa daripada hadiah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keinginan belajar membantu meningkatkan motivasi, sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar memiliki kecakapan hidup yang lebih baik. (Emda, 2017).

Di dusun Manggungan, desa Karangbayat, kecamatan Sumberbaru, kabupaten Jember, provinsi Jawa Timur, terdapat 2 siswa di SDN Karangbayat 04 yang merupakan saudara kandung dan memiliki permasalahan dengan motivasi belajar. Berdasarkan wawancara awal dengan Wali kelas III, beliau menceritakan bahwa RI dan RO cenderung lambat mengerjakan tugas pada materi pelajaran literasi dan numerasi ketika di dalam kelas. RI dan RO sangat sulit untuk mengerjakan tugasnya. Saat pembelajaran dimulai, mereka tidak memperhatikan pembelajaran, dan membuat keributan dikelas.

Dilihat dari hasil observasi awal, saat masuk sekolah, Ri rajin dan bersemangat ketika disekolah, sedangkan Ro sering membolos, walaupun sudah diajak kesekolah bersama dengan Ri. Karena orangtua yang bercerai membuat subjek merasakan kurangnya kasih sayang serta perhatian oleh orangtua, sehingga ketika disekolah mereka meminta perhatian terus oleh gurunya. Wali kelas juga mengatakan perilaku mengganggu teman dan tidak mengerjakan tugas, sudah terjadi sejak kelas II, dan setelah naik ke kelas III perilaku tersebut semakin parah. Karena pembelajaran daring yang membuat mereka tidak bertemu tatap muka dengan guru ataupun temannya, membuat mereka tidak diawasi dari lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian, yang biasa mereka dapatkan dari guru ketika disekolah. Dan ketika ada pembelajaran tatap muka kembali, Ri jadi sering mengganggu temannya, Ro sering membolos dan mereka juga malas mengumpulkan tugas, menyontek, mengganggu temannya dan sering membuat kegaduhan dikelas.

Dari penjelasan diatas, perilaku membolos, mengganggu teman, malas mengerjakan tugas dan tidak memperhatikan pembelajaran merupakan ciri-ciri perilaku pada anak motivasi belajar rendah yang disebabkan oleh faktor kurangnya perhatian dan cinta dari orang tua yang sudah bercerai. Pada penelitian ini yang menjadi focus subjek yang diteliti adalah 2 siswa dikelas III SDN Karangbayat 04 untuk diberikan pelayanan konseling individual dengan teknik *reinforcement* positif agar dapat mengurangi dan bahkan menghilangkan perilaku tersebut dan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian berjudul Layanan Konseling Individual dengan Teknik *Reinforcement* Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak *Broken Home* (Studi Kasus pada 2 Siswa Kelas III di SDN Karangbayat 04)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif. Moleong (dalam Rinaldi, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengerti mengenai fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Serta jenis penelitian yang digunakan berupa studi kasus. Hanurawan (dalam Gumilang, 2016:152) mengatakan bahwa penelitian studi kasus dapat digunakan dengan beragam metode dan beragam sumber data. Pada layanan bimbingan dan konseling, jenis penelitian studi kasus digunakan dalam menyelidiki gejala serta fenomena situasi yang tampak. Pemilihan studi kasus oleh peneliti, dikarenakan penelitian ini menggambarkan kehidupan dan tindakan orang-orang di tempat tertentu dengan situasi tertentu. Keunggulan studi kasus dibandingkan studi lain adalah peneliti dapat mengkaji suatu topik secara keseluruhan dan mendalam. Seperti menurut Johnson & Christensen (dalam Gumilang, 2016:152) jika tujuan dari penelitian studi kasus merupakan deskripsi tentang konteks dan terjadinya suatu kasus.

Kehadiran peneliti didalam penelitian kualitatif ini menjadi penting. Seperti menurut Sugiono (2014:292) bahwa peneliti kualitatif sebagai alat manusia (*human instrument*) bertanggung jawab untuk membangun pusat penelitian, memilih informan untuk sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan dari hasilnya.

Adapun tempat dilaksanakannya penelitian ini berada di dusun Manggungan yang merupakan salah satu dusun yang terdapat di desa Karangbayat, kecamatan Sumberbaru, kabupaten Jember. Dari segi pendidikan, di desa Karangbayat salah satu sekolahnya yang juga merupakan tempat pada penelitian ini yaitu SDN Karangbayat 04 memiliki jumlah murid yang cukup banyak di daerah pedesaan

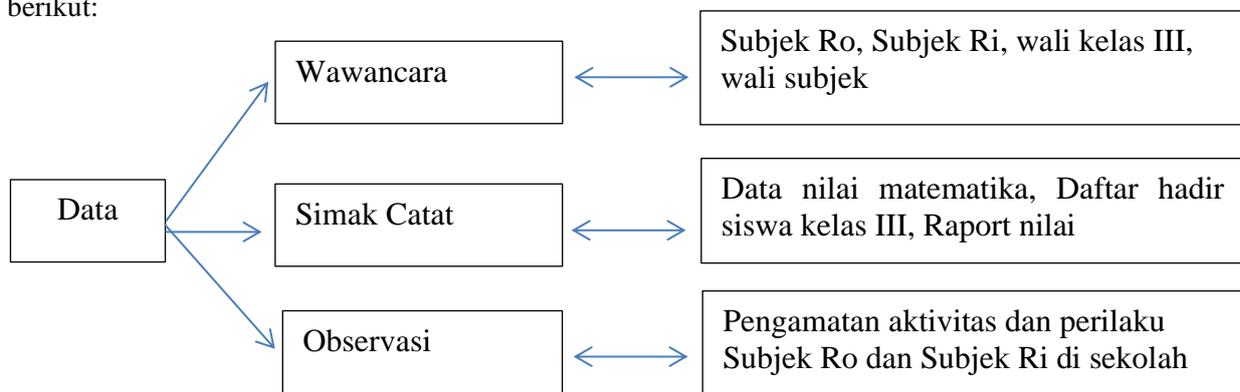
Adanya partisipan sampel dipilih dengan teknik sampling. Menurut Sukmadinata (dalam Rima dkk, 2019 : 11) teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang menitikberatkan pada penelitian informan terpilih dari situasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Subyektivitas dan pengalaman peneliti sangat penting ketika mengembangkan kriteria, karena peneliti memiliki ide-ide tertentu ketika mengambil sampel. Sehingga dari *purposive sampling* tersebut penelitian ini dilakukan pada dua orang siswa kelas III di SDN Karangbayat 04 yang telah memenuhi kriteria sampling.

Selanjutnya adalah sumber data. menurut Moleong (2007) sumber data penelitian dapat berupa data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini, adalah data yang didapatkan dari sumber pertama seperti individu atau perseorangan berupa hasil wawancara. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu, dua subjek kelas III SDN Karangbayat 04, wali kelas III SDN Karangbayat 04, dan wali murid dari subjek yang diteliti. Kemudian terdapat sumber data sekunder yang peneliti gunakan agar dapat memberikan keterangan, gambaran tambahan atau pengolahan lebih lanjut, serta peneliti tidak secara langsung memverifikasi, misalnya sumber tertulis, foto, dan informasi pribadi. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah arsip daftar hadir dan daftar nilai kelas III

Kemudian ada proses pengumpulan data yang merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi/data. Oleh karena itu, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yang pertama adalah wawancara, seperti menurut Esterbergh (dalam Sugiyono,2019) bahwa penelitian kualitatif menggunakan wawancara *in-depth interview* yang berupa wawancara dengan jenis semi terstruktur yang bertujuan mendapatkan wawasan mendalam tentang makna subjektif, pikiran, perasaan, perilaku, motivasi, dan lainnya. Pengumpulan data yang kedua yaitu observasi, seperti menurut Sanafiah Faisal, 1990 (dalam Sugiyono,2019) yang menjelaskan bahwa observasi berpartisipasi adalah observasi yang bersifat terbuka dan melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian. Dan pengumpulan data terakhir dengan dokumentasi, untuk pembuktian yang maksimal dari hasil pengamatan peneliti sebaiknya menggunakan dokumen pendukung, seperti menurut Johnson dan Christensen (dalam Gumilang, 2016:155) bahwa dokumen resmi adalah sesuatu yang berupa foto tertulis dan arsip elektronik yang disiapkan oleh lembaga organisasi (surat kabar, jurnal ilmiah dan program pendidikan).

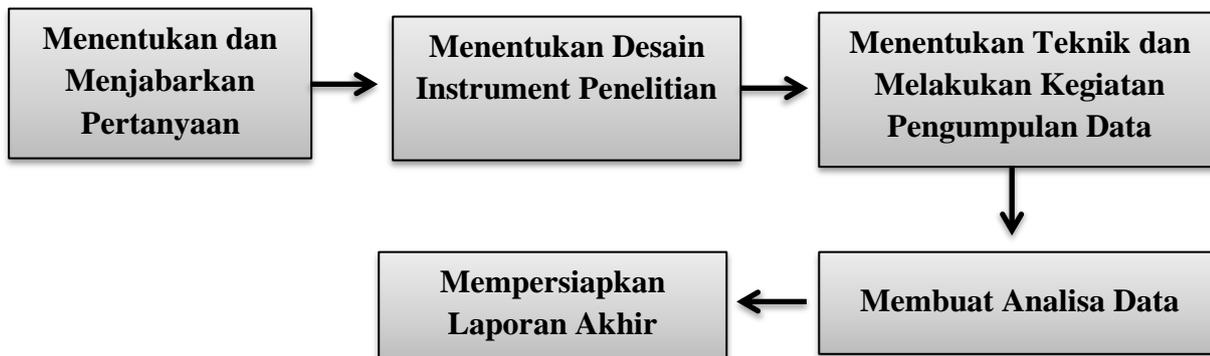
Setelah data diperoleh kemudian di analisis, seperti menurut Sugiyono (2019:320) yang menjelaskan bahwa analisis data adalah proses sistematis untuk menemukan dan menggabungkan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menggambarannya ke dalam unit, mensintesis, memodelkan, memilih yang penting dan dapat diteliti, dan menarik kesimpulan yang mudah dipelajari oleh diri sendiri serta orang lain. Untuk melakukan analisis data pertama, sehingga dilakukan reduksi data, dengan cara peneliti memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil wawancara dari narasumber wali kelas, wali murid dan juga siswa yang bersangkutan. selanjutnya dilakukan penyajian data, yaitu merupakan cara mengumpulkan informasi dalam suatu organisasi yang mempermudah penarikan kesimpulan. Dalam menyajikan data peneliti menggambarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan deskripsi, menggunakan tabel dan juga berupa gambar. Dan analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menjelaskan makna data dalam kondisi yang secara jelas, menunjukkan jalur kausalitas untuk menyajikan korelasi yang terlibat.

Mengenai validitas data didalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Menurut HB. Sutopo (dalam Sompie, 2021) menyatakan bahwa teknik triangulasi didasarkan pada cara berpikir fenomenologis yang multiprespektif. Ini berarti tidak perlu hanya satu sudut pandang untuk membuat kesimpulan. Adapun proses triangulasi data (sumber) dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar Triangulasi Data

Studi kasus menekankan pada analisis kasus dengan menggunakan sejumlah kecil kasus dalam desain penelitian. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Yin (dalam Sri, 2006), Ada beberapa langkah yang terlibat dalam merancang studi kasus yakni :



Bagan Peneltian Studi Kasus

Pelaksanaan layanan konseling individu berlangsung dalam beberapa tahap yaitu, pertama, perencanaan. Kedua, pelaksanaan. Ketiga, evaluasi jangka pendek. Keempat, menganalisis hasil evaluasi. Kelima, tindak lanjut. Dan keenam, laporan (Tohirin, 2007). Konsep behavioristik memiliki empat tahap yaitu, assesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*gol setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), dan evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*) (Nurbaiti, 2019).

Dalam Narfanti (2021 : 63) pemberian *reward* pada siswa kelas 3, dapat berupa bahan (barang) seperti makanan ringan dan minuman. Kepedulian juga diungkapkan dalam kata-kata "anak baik", "anak pintar", "bagus". Kemudian *reward* dalam bentuk fisik (gerakan tubuh) berupa jempol. Untuk itu, bentuk *reward* yang akan digunakan oleh peneliti selama proses konseling adalah berupa pujian, barang yang disepakati dengan subjek sehingga memunculkan motivasi dari subjek

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada mulanya peneliti menjalani kegiatan Kampus Mengajar yang diselenggarakan selama 5 bulan. Dalam kegiatan tersebut, peneliti melakukan bimbingan belajar terhadap 5 siswa di kelas III yang memiliki masalah dalam belajarnya. Setelah memberikan bimbingan belajar, didapatkan 2 siswa yaitu subjek Ro dan subjek Ri yang memiliki perilaku maladaptive hingga mengganggu kegiatan pembelajaran dikelas. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas subjek, perilaku tersebut muncul karena kurangnya perhatian dan kurangnya kasih sayang yang didapatkan di rumah, hal tersebut dikarenakan peristiwa perceraian orangtua subjek. Seperti pengertian *broken home* menurut Sunarsih (2020) yaitu rumah tangga yang rusak, yang dapat dilihat dari satu sisi sebagai struktur yang tidak lagi sehat karena kematian atau dikarenakan perceraian salah satu dari mereka. Hal tersebut membuat subjek menjadi korban dari *broken home* sehingga subjek Ro harus tinggal bersama nenek sedangkan subjek Ri tinggal bersama orangtua angkat, yang mengganggu pendidikannya dan menyebabkan motivasi belajar rendah.

Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan motivasi belajar subjek digunakan layanan konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif. Pada penelitian ini, dilakukan 6 kali pertemuan, pada pertemuan pertama dilakukan tahapan *rapport* dan *asesment*, pertemuan kedua dilakukan tahapan *goal setting*, pertemuan ketiga sampai pertemuan kelima dilakukan implementasi teknik, dan pada pertemuan keenam dilakukan tahapan evaluasi. Langkah pertama dilakukan analisis A-B-C yaitu *antecedent* (pencetus perilaku). *behavior* (perilaku yang dipermasalahkan; frekuensi,

intensitas, dan durasi) dan *consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut) yang merupakan analisis masalah dalam teknik *reinforcement* positif. Dan hasil analisis terhadap subjek Ro adalah *antecedent* (pencetus perilaku) kurang mendapat perhatian oleh ibu dan juga neneknya saat belajar di rumah, sehingga *behavior* (perilaku yang dipermasalahkan) menjadi malas dalam mengerjakan tugas. Dan *consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut) yang didapat adalah dihukum oleh guru dan mendapat nilai yang rendah. Sedangkan, *antecedent* (pencetus perilaku) terhadap subjek Ri yaitu kurangnya kontrol oleh ibu angkat subjek terhadap Ri, sehingga *behavior* (perilaku yang dipermasalahkan) menunda mengerjakan tugas dan lebih banyak bermain. Dan *consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut) dihukum oleh guru dan nilai yang rendah. Berdasarkan Komalasari (dalam Basrun, 2021) menjelaskan langkah yang dilakukan setelah analisis ABC (*antecedent-behavior-consequence*) yakni menentukan *reinforcement* yang bernilai kemudian menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*. Dan yang terakhir penerapan *reinforcement* positif.

Dalam menentukan *reinforcement* yang bernilai perlu memperhatikan jadwal *reinforcement* untuk memperoleh hasil *reinforcement* positif yang maksimal. Dalam penelitian ini, teknik yang diterapkan pada subjek untuk meminimalisir pemberian *reinforcement* positif yang berlebihan, peneliti menyesuaikan dengan karakteristik dari subjek, peneliti menggunakan teknik *reinforcement* positif jenis *secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer* seperti, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah, ataupun kehormatan. Dan untuk meminimalisir sifat subjek menjadi materialistis, jenis *Reinforcercement* atau jenis penguatan yang diberikan bisa berubah sewaktu waktu agar menghindari kejenuhan dari subjek dan juga perlu memperhatikan jadwal pemberian *reinforcement* positif. Seperti penjelasan oleh Sari (2016) yaitu jika teknik ini berhasil diterapkan pada subjek, kelebihan yang dapat ditimbulkan diantaranya siswa menjadi lebih aktif, rajin masuk sekolah, kondusif di kelas sehingga tidak lagi mengganggu teman kelas nya, rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan, serta dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib. Menerapkan terlalu banyak penguatan juga akan berakibat fatal. Misalnya, memberikan dukungan dalam bentuk hadiah mengarah pada materialisme siswa yang konstan. Untuk itu, setelah ditentukannya jenis *reinforcement* dan jadwal pemberian *reinforcement*, langkah selanjutnya adalah penerapan *reinforcement* positif

Dalam penerapan *reinforcement* positif pada subjek Ro. Di pertemuan ketiga subjek diberikan tugas berupa mengerjakan soal pengurangan yang kemudian mendapatkan reward berupa pujian dan buku latihan pengurangan untuk meningkatkan motivasi belajar berupa memiliki ketekunan, ulet dan minat dalam mengerjakan soal sulit. *Reward* tersebut terbukti dapat meningkatkan motivasi subjek, hal ini terlihat pada pertemuan keempat, saat subjek Ro mengerjakan buku latihan sampai pada halaman 12 dimana buku tersebut memiliki 20 halaman. Tugas lainnya yaitu menghafalkan perkalian dengan berlatih hafalan pada jadwal belajar yang sudah dibuat yaitu belajar di jam 13.00 dan di jam 19.00, yang kemudian di pertemuan kelima peneliti menguji kemampuan menghafal subjek. Dan terbukti bahwa subjek mampu menghafalkan perkalian karena berlatih hafalan pada jadwal yang sudah dibuat, kemudian subjek mendapatkan reward berupa buku gambar dan pensil warna, dari hal tersebut subjek menjadi giat dalam belajar. Terlihat pada kegiatan evaluasi dimana subjek tidak diberikan reward, subjek masih mau dan mampu menghafalkan perkalian karena berlatih hafalan sesuai jadwal belajar yang dibuat, hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar meningkat meskipun tidak dengan hadiah.

Sebagaimana dengan implementasi teknik *reinforcement* positif terhadap subjek Ro, implementasi teknik terhadap subjek Ri diawali dengan tugas berupa mengerjakan soal di aplikasi "Pandai Matematika" yang kemudian mendapatkan reward berupa alat tulis. *Reward* tersebut terbukti dapat meningkatkan motivasi subjek, hal ini terlihat pada pertemuan keempat, dimana subjek Ri mengerjakan latihan di aplikasi tersebut dengan menjawab 13 soal dari 20 soal. Tugas lainnya yaitu menghafalkan perkalian dengan berlatih hafalan pada jadwal belajar yang sudah dibuat, yang

kemudian di pertemuan terakhir peneliti menguji kemampuan menghafal subjek. Dan terbukti bahwa subjek mampu menghafalkan perkalian karena berlatih hafalan pada jadwal belajar yang sudah dibuat, kemudian subjek mendapatkan reward berupa buku gambar dan pensil warna, dari hal tersebut subjek menjadi giat dalam belajar, dan hal lainnya yang terlihat adalah subjek subjek Ri ketika pemberian tugas, tanpa ada paksaan subjek mengirimkan sebuah video hafalan yang dimana subjek menunjukkan ketertarikannya dalam menghafal perkalian, hal ini menunjukkan subjek tekun dan minat dalam belajar perkalian dimana perkalian merupakan pelajaran yang tidak ia sukai sebelumnya. Dilihat pada kegiatan evaluasi ketika subjek tidak diberikan reward, subjek masih mau belajar dengan mengerjakan soal pada aplikasi belajar yang sudah di download dan mampu menghafalkan perkalian dengan berlatih hafalan sesuai jadwal belajar yang dibuat, hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar meningkat meskipun tidak dengan hadiah.

Dari seluruh uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari proses konseling terhadap subjek Ro dan subjek Ri ditentukan dari pemberian reinforcement positif dengan penggunaan bervariasi. Seperti penggunaan reinforcement positif yang diungkapkan oleh Djamarah (dalam Basrun, 2021) diantaranya yaitu antusias dan hangat, dapat menghindari penggunaan penguatan negatif, dan diberikannya penggunaan bervariasi serta bermakna. Hoque (dalam Purnamasari, dkk, 2018) juga menambahkan bahwa penggunaan berbagai macam penguatan positif akan meningkatkan makna, sehingga produk yang dikembangkan menghadirkan berbagai macam hal positif penguatan dan strateginya. Untuk itu peneliti memilih memberikan reward sesuai dengan kesepakatan subjek, agar subjek lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugasnya karena reward yang diberikan merupakan pilihannya sendiri. Selain itu, jadwal pemberian reinforcement positif dilakukan dengan berkelanjutan (continuous reinforcement) setiap kali perilaku yang diharapkan muncul, untuk meminimalisir subjek bersifat materialistis. Hal ini terlihat di tahap evaluasi, subjek dapat melaksanakan tugas tanpa diberikan hadiah. (Sari, 2016) adapun kelebihan dari jadwal pemberian reward yang diberikan setelah perilaku muncul diantaranya, cara belajar siswa yang meningkat sehingga menjadi aktif. Hal ini terlihat pada subjek Ro dan subjek Ri yang melaksanakan kegiatan belajar sehingga meningkatkan belajarnya secara mandiri.

Kemudian di akhir pertemuan yakni tahapan evaluasi pada subjek Ro. Setelah proses konseling berakhir, respon yang di berikan :*“Senang bu. Terus nanti kalau sudah di kelas 4, mau belajar biar nanti dapat 100 terus kasih tau ke bu guru yuli hehe”*. Hasil akhir dari layanan konseling individu dengan teknik reinforcement positif untuk meningkatkan motivasi belajar pada subjek Ro, bahwa ada perubahan signifikan yang dibuktikan melalui hasil raport atau nilai akhir subjek Ro. Subjek mengalami perubahan positif, yang sebelumnya kesulitan dalam materi pengurangan menjadi mengerti, serta dapat menghafal perkalian, sehingga muncul keinginan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik saat di kelas IV. Hal ini juga terlihat pada hasil raport yang sebelumnya mendapatkan nilai 62 menjadi 69 pada mata pelajaran matematika. Sama halnya, dengan tahapan evaluasi pada subjek Ro, tahapan evaluasi terhadap subjek Ri terlihat bahwa subjek mulai menunjukan minat dalam belajar dari respon yang di berikan, *“Senang bu, sekarang jadi tau perkalian dan gak perlu nyontek lagi. Terus juga bisa belajar lewat HP. Sama dapat hadiah juga dari bu guru”*. Kemudian, terjadi perubahan signifikan dari hasil akhir konseling individu dengan teknik reinforcement positif untuk meningkatkan motivasi belajar pada subjek Ri, yang dibuktikan melalui hasil raport atau nilai akhir subjek Ri yang sebelumnya mendapatkan nilai 62 menjadi 70 pada mata pelajaran matematika.

Hasil akhir dari diberikannya bantuan layanan konseling individu menggunakan teknik reinforcement positif ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar anak dari broken home, karena adanya perubahan signifikan pada subjek yang dibuktikan melalui hasil raport atau nilai akhir subjek, serta subjek juga mengalami perubahan positif yang sebelumnya tidak tekun dalam mengerjakan tugas, tidak ulet dan tidak minat dalam belajar, saat ini telah memiliki ketekunan dalam belajar

dengan memiliki jadwal belajar untuk mengontrol bermainnya, subjek juga memiliki keuletan dan minat untuk mengerjakan tugasnya yang sulit dengan usaha sendiri tanpa menyontek. Sebagaimana yang dijelaskan oleh skinner (Walgito, 1980) bahwa ada dua prinsip umum yang terkait dengan pengkondisian operan: Pertama, setiap respons diikuti oleh hadiah - ia bertindak sebagai stimulus penguat dan diulang. Dan kedua, memberi penghargaan atau memperkuat stimulus meningkatkan tingkat (kecepatan) respons. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa hadiah adalah sesuatu yang meningkatkan kemungkinan respons.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hasil akhir dari penggunaan Layanan Konseling Individual Dengan Teknik *Reinforcement* Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak *Broken Home* (Studi Kasus pada 2 Siswa Kelas III di SDN Karangbayat 04) adalah hasil akhir dari konseling individu dengan teknik *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar, hal ini dibuktikan dengan kedua subjek mengalami perubahan positif berupa meningkatnya motivasi belajar, dengan ditunjukkannya tiga indikator yang dipenuhi untuk mengetahui bahwa meningkatnya motivasi belajarnya. Pada subjek Ro yang sebelumnya kesulitan dalam materi pengurangan dan perkalian menjadi tekun dan ulet dalam mengerjakan soal pengurangan serta perkalian. Dan subjek Ri minat untuk belajar lebih giat dengan jadwal belajar yang telah dibuat, sehingga muncul keinginan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik saat di kelas IV. Peningkatan ini juga terlihat dari rapor pada mata pelajaran matematika yang sebelumnya mendapat nilai 62 meningkat menjadi 69. Sedangkan, pada subjek Ri yang sebelumnya sering menunda mengerjakan tugas menjadi tekun dan ulet dalam belajar untuk mengontrol bermainnya, memiliki minat mengerjakan tugasnya dengan usaha sendiri tanpa menyontek, dan peningkatan motivasi belajarnya juga terlihat dari nilai di rapor yang sebelumnya mendapat nilai 62 meningkat menjadi 70.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada warga desa dan SDN Karangbayat 04 di Karangbayat - Sumberbaru kabupaten Jember, yang telah menyambut dengan hangat dan membantu dalam melakukan penelitian, sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Dan terimakasih atas penjamuan berupa materi maupun moril yang saya dapatkan semoga semua terbalaskan dengan hal baik lainnya. Guru dan dosen yang telah memberikan segala hal mengenai keilmuannya dan mendukung saya dalam melaksanakan kegiatan penelitian, sehingga saya banyak mengerti mengenai teori serta praktek di kehidupan terkait ke-Bk-an dan akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, & Cholid, N. (2021). *Pengaruh Broken Home Terhadap Anak*. *STUDIA (Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa)*, 6 (1), 2-10.
- Astriyani, d. (2018). *Hubungan Motivasi Belajar dan Tindakan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Latar Belakang Broken Home kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan;Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6),806-809.
- Basrun, M. (2021). *Konseling Behaviorial dengan Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak SD Pada Masa Pandemi Covid 19di Mukusaki Wewaria Ende*. Skripsi, 12-19.

- Durrotunnisa, H. R. (2022). *Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home*. Jurnal Basicedu, 6(1),315-323.
- Emda, A. (2017). *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*. Lantanida Journal, 5(2), 93- 196.
- Failasufah. (2016). *Efektivitas Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa MAN Yogyakarta III)*. Jurnal Hisbah, 13 (1); 22-28.
- Indriani, D. d. (2018). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak*. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1),65-79.
- Kartini, I. I., Listiawaty, T. N., & Rosita, T. (2019). *Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Broken Home (Studi Kasus pada Enam Siswa kelas VII di SMPN 1 Arjasari yang Mengalami Broken Home)*. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(1),9-16.
- Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). *Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Olahraga*, 12 (2),86.
- Narfanti, O. D. (2021). *Implementasi Reward dan Punishment pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 di SD Negeri Purwosari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
- Nurbaiti, N. (2019). *Layanan Konseling Individu pada Kepribadian Remaja Korban Broken Home di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung*. *Disertasi tidak diterbitkan*. Bandar Lampung: BKI UINRIL.
- Purnamasari, N., & dkk. (2018). *Development of Teachers' Guidein Using Reinforcement Strategy for TEYL*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 21-22.
- Rinaldi, A. R. (2020). *Penggunaan Layanan Konseling Individu Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Remaja Broken Home*. Skripsi, Tegal : FKIP UPT.
- Sompie, E. (2021). *Penerapan Metode Pembelajaran Demonstration Dan Experiment Dalam UpayaPeningkatan Kemampuan Melayani Makan Dan Minum Dan Keaktifan Belajar Pada Siswa Kelas XII Jasa Boga Di SMK Negeri 1 Airmadidi*. DIKMAS : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 01 (1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). *Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Kelas Tinggi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Bastaka*, 3 (2), 107-110.
- Sumiyati, T. (2017). *Pengaruh Perhatian Orangtua, Konsep Diri, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Tetang Matematika Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong*. *E-Jurnal Mtra Sains*, 2(5),84-94.
- Sunarsih, D. (2020). *Persepsi Pendidikan Bagi Siswa Broken Home(Studi Kasus SDN Dukuh Payung Jatirokeh)*. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 1 (2), 12-18.
- Suriati. (2020). *Teori dan Teknik Bimbingan & Konseling*. Sinjai: CV Latinulu.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Walgito, B. (1980). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi OFFSET